

## Cerita dari Lapangan



### Banjir

## Keuntungan

Bagaimana Perusahaan Sektor Swasta yang menjadi Mitra Meningkatkan Layanan Irigasi untuk Petani Kecil di Jawa Timur

Desa Pilanggede di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur tengah hiruk-pikuk karena para petani padi sibuk panen. Seorang petani bernama Mu'minah, perempuan berumur 48 tahun, ibu dari dua orang anak, memperhatikan lahan seluas setengah hektar di sebelah balai desa. "Itu tanah Pak Dasa," ujarnya sambil menunjuk ke lahan yang baru dipanen. "Lahan itu dulu digunakan sebagai demplot untuk sebuah proyek baru yang

menggabungkan irigasi dengan paket input baru untuk padi. Dasa memperoleh hasil panen yang sangat bagus musim ini", ujar Mu'minah.

Proyek yang Mu'minah maksud adalah program Tertiary Irrigation Technical Assistance (TIRTA) atau Bantuan Teknis Irigasi Tersier, yaitu sebuah inisiatif pemerintah Australia yang dilaksanakan dalam kemitraan dengan Pemerintah Indonesia. Irigasi primer, dengan kanal yang lebih besar berada di bawah kewenangan pemerintah pusat. Irigasi sekunder, dengan kanal-kanal yang lebih kecil, diurus pemerintah provinsi dan kabupaten, sementara irigasi tersier, terutama diserahkan untuk diatur sendiri oleh petani. Sebagian besar dari 41.000 skema irigasi tersier di Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya karena kurang terstruktur. TIRTA mempertemukan kelompok tani dengan para operator swasta kecil untuk berinvestasi dalam irigasi guna meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan.

Salah satu investor tersebut adalah Haji Moch Achsin. Sebagai bagian dari usaha penggilingan padinya, ia berinvestasi pada pompa dan kanal kecil yang dibutuhkan untuk menyediakan air bagi petani di sepanjang Sungai Solo di Bojonegoro. Sebagai imbalan atas air yang mereka peroleh di musim kemarau, para petani membayarnya dengan sebagian dari tambahan panen padi mereka; biasanya antara 17-20 persen, bergantung waktu dalam setahun.

"Irigasi adalah investasi besar untuk saya", jelas Haji Achsin, "bisa mencapai ratusan ribu Dollar. Jika panen gagal karena alasan lain selain pasokan air, maka saya bisa kehilangan investasi."

Untuk melindungi investasi Haji Achsin dan untuk meningkatkan produktivitas petani maka TIRTA memitragkan Haji Achsin dan Syngenta, pengecer input pertanian utama di Indonesia. Kedua usaha tersebut telah mengadakan kesepakatan di mana Syngenta menyediakan paket produknya bagi Haji



Haji Moch Achsin saat menandatangani nota kesepahaman dengan TIRTA

Achsin, yang kemudian ia jual kepada petani secara kredit. Sebagai bagian dari kesepakatan tersebut, Syngenta telah membuat demplot di desa Pilanggede, pada lahan milik Dasa untuk menunjukkan kepada petani tentang kapan dan bagaimana produk mereka harus digunakan dan penerapannya yang tepat. Di Desa Pilanggede, Syngenta mengajar petani lain, seperti Mu'minah tentang teknik bertani yang tepat. Bagi petani yang memilih ikut serta, biaya paket Syngenta hanya akan dibayarkan setelah panen dan dalam bentuk barang.

“Perbedaan dengan model bisnis TIRTA”, papar Haji Achsin, “adalah program ini menghubungkan saya dengan mitra di sektor swasta lainnya untuk menyediakan input yang mendorong peningkatan hasil yang bermanfaat bagi petani dan bagi saya. Ini sangat inovatif dan benar-

benar mengurangi risiko gagal panen. Jadi, ini sebenarnya seperti kebijakan asuransi untuk investasi saya,” ujar Haji Achsin. “Yang paling menarik perhatian saya tentang usulan model usaha TIRTA adalah bahwa model yang diusulkan mencakup praktek pertanian yang baik dengan penggunaan pupuk dan pestisida,” ujar Haji Achsin. “Ini merupakan sesuatu yang baru, tapi masuk akal secara bisnis”.

Sebagai petani kecil di Pilanggede, Mu'minah juga sangat tertarik dengan program TIRTA. “Saya sudah menjanda selama empat tahun”, kata Mu'minah. “Dua anak laki-laki saya masih tinggal bersama saya dan saya harus menafkahi keluarga dengan lahan seluas 0,67 hektar. Saya telah menyaksikan demplot dengan penuh minat karena saya ingin tahu apakah mungkin meningkatkan hasil panen padi saya, “katanya.

Musim ini lahan Mu'minah diairi tapi dia hanya memanen setara dengan 5,5 ton per hektar, atau sedikit di atas 50% dari produktivitas optimal. “Saya kehilangan sejumlah hasil tanaman akibat serangga penggerek batang padi”, jelasnya. “Saya memang menggunakan pestisida, tapi tidak menggunakan dosis penuh. Setelah melihat demplot itu, sekarang saya paham”, jelas Mu'minah. “Tapi tahun ini lebih baik dari tahun lalu. Tahun lalu saya melakukan irigasi sporadis dan hanya mendapatkan kurang dari 3 ton per hektar. Tahun sebelumnya panen saya gagal karena kekurangan air “. kata Mu'minah “Artinya, panen saya sekarang ini harus digunakan untuk melunasi hutang yang terakumulasi selama dua tahun sebelumnya”.

Sebagai pembanding, demplot Dasa menghasilkan setara dengan 8,8 ton per hektar. “Para pelatih dari Syngenta memberi tahu kami tentang pupuk dan pestisida mereka,” kata Mu'minah. “Saya sadar setelah memperhatikan mereka bahwa saya telah menggunakan dosis yang salah dan jadwal penyemprotan yang salah”, aku Mu'minah. “Tapi produknya mahal dan saya tidak mampu membelinya. Biasanya saya meminjam uang dari keluarga untuk membelinya. Jika mereka tidak bisa meminjamkan uang, maka saya tidak menggunakan

produk-produk tersebut. Saya tidak ingin menggunakan ijon karena tingkat bunganya terlalu tinggi “. Pilihan dari Haji Achsin dengan pembayaran dalam bentuk barang setelah musim panen padi merupakan tawaran yang menarik. “Jika saya bisa mendapatkan hasil seperti yang saya lihat di demplot tersebut, maka saya akan sangat tertarik untuk membeli paket Syngenta dari Haji Achsin”, kata Mu'minah.

Haji Achsin mengatakan bahwa jika petani menggunakan tata cara irigasi dan praktik pertanian yang baik maka rata-rata petani seperti Mu'minah akan mengalami kenaikan pendapatan sekitar Rp.10 juta tiap kali panen. Bagi Mu'minah kenaikan ini sama dengan kenaikan pendapatan sebesar 44% dari panen saat ini. “Jika saya bisa meraih produktivitas seperti demplot Dasa maka beban yang sangat berat akan terangkat,” kata Mu'minah. “Saat suami saya sakit, dia harus berobat ke rumah sakit dan saat itu tidak ada perawatan kesehatan gratis. Hal itu menguras keuangan keluarga. Anak bungsu saya, Udin, saat ini bekerja sebagai buruh di pabrik genteng karena saya tidak bisa menyekolahkan ke perguruan tinggi, “kata Mu'minah. “Karena itu saya tertarik mengikuti program ini.”

Kemitraan antara Haji Achsin dan Syngenta diharapkan dapat mengairi 150 hektar lahan di desa Pilanggede, melayani sekitar 400 rumah tangga petani dengan layanan air dan perlindungan tanaman. “Menurut saya, ini menguntungkan semua pihak,” kata Haji Achsin, “Produk Syngenta terjual, para petani bisa membeli pupuk dan pestisida sebenarnya yang tidak mampu mereka beli, saya mendapat keuntungan yang lebih besar, dan petani memperoleh pendapatan lebih tinggi akibat peningkatan produktivitas”. Mu'minah juga optimis tentang masa depan keluarganya. “Saya menanti-nantikan satu saat nanti ketika saya dapat menabung, bukan mengkhawatirkan bagaimana saya dapat menafkahi hidup saya dan keluarga. “Saya melihat ini sebagai kesempatan besar untuk membalikkan nasib keluarga saya”.